

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. karena data yang dikumpulkan terdiri dari nilai numerik. Teknik kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang memakai data dan analisis statistik (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel Y, yang berfungsi sebagai variabel dependen dan variabel X, yang berfungsi sebagai variabel independent.

Penelitian ini akan menilai pengaruh kualitas kepatuhan syariah (*Sharia Compliance*) dengan proksi *Islamic Income Ratio* (X1) *Profit Sharing Ratio* (X2), *Islamic Corporate Governance* (X3) dan *Bank Complexity* (X4) terhadap *fraud* (Y). Penelitian ini mencakup laporan tahun dan laporan *Good Corporat Governance* (GCG) dari setiap BUS di Indonesia yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode tahun 2020 sampai 2023.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal utama yang dikaji oleh peneliti. Objek ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian dan menjadi sumber data utama yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, objek penelitian merupakan komponen krusial yang menentukan arah dan cakupan keseluruhan dari suatu studi.

Objek dari penelitian ini berfokus pada pengaruh *Islamic Income Rasio* (IsIR), *Profit Sharing Rasio* (PSR), *Islamic Corporation Governance* (ICG) dan *Bank*

Complexity terhadap *Fraud* yang nantinya dapat mempengaruhi *Fraud* antar periode. Data yang digunakan dapat berasal dari laporan tahunan bank syariah dan hasil *self-assessment* GCG.

3.3 Jenis dan Sumber data

Pengumpulan data merupakan proses yang sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dengan memperhatikan keterkaitan antara metode pengumpulan data dan masalah penelitian yang ingin diselesaikan.

3.3.1 Jenis Data

Riset ini sepenuhnya bergantung pada data sekunder, Sugiyono (2018:456) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang dikumpulkan dari sumber selain pengumpulan data itu sendiri, seperti dokumentasi tertulis atau perantara. Data sekunder mencakup informasi yang sudah ada atau yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini memakai data sekunder yang diperoleh dari *annual report* bank-bank syariah, hasil *self-assessment* GCG serta Laporan keuangan yang dipublikasikan BUS periode 2020-2023. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data mengenai Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tahun 2023. Data tersebut meliputi informasi tentang fraud internal, pengungkapan *Shariah Compliance*, dan penerapan *Islamic Corporate Governance* yang dipublikasikan oleh masing-masing BUS.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi adalah seluruh kelompok yang memiliki ciri tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK periode 2020–2023 sebagai populasi. Jumlah ini meningkat dari 12 BUS pada 2015 menjadi 14 pada 2020–2023, seiring penggabungan pendirian bank syariah baru dan berkembangnya UUS menjadi BUS mandiri. Per September 2023, terdapat 14 BUS di Indonesia.

Tabel 3. 1 Bank Umum Syariah 2023

No.	Nama Bank	Kode Bank
1	Bank Syariah Indonesia	BSI
2	Bank Muamalat Indonesia	BMI
3	Bank BTPN Syariah	BTPS
4	KB Bank Syariah	KBBS
5	Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
6	Bank Victoria Syariah	BVS
7	Bank BCA Syariah	BCAS
8	Bank Mega Syariah	BMS
9	Bank Aladin Syariah	BAS
10	Bank NTB Syariah	BNTBS
11	Bank Aceh Syariah	BACS
12	Bank Riau Kepri Syariah	BRKS
13	Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
14	Bank Kalsel Syariah Tbk	BKS

Sumber : BI/OJK 2023

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Dalam suatu populasi sampel merupakan suatu komponen atau segmen dari representasi, Sugiyono (2017:81) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* di mana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan ketika peneliti memiliki alasan kuat bahwa unit-unit sampel yang dipilih merupakan representasi yang paling tepat atau relevan terhadap tujuan dan permasalahan penelitian.

3.4.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu proses pemilihan sampel secara tidak acak berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang komprehensif dan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Sugiyono (2018:456) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data. Metode pengumpulan data dan pendekatan penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Kriteria berikut dipenuhi oleh lembaga perbankan syariah yang dijadikan unit analisis dalam studi ini:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar secara berkelanjutan di Bank Indonesia (BI) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2020-2023.
2. BUS menerbitkan laporan tahunan di situs web masing-masing atau melalui saluran resmi lainnya selama periode 2020–2023.

3. BUS menyediakan data lengkap termasuk laporan keuangan dan laporan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) selama periode 2020-2023.

Tabel 3. 2 Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
BUS yang terdaftar di BI/OJK periode 2020-2023	14
BUS yang tidak memiliki laporan tahunan lengkap untuk tahun 2020-2023 di website masing-masing	(1)
BUS yang tidak memiliki data yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh variabel X dan Y periode 2020-2023	(1)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	13
Periode Penelitian	4
Jumlah sampel 2020-2023	52

Sumber : BI/OJK 2023

Mengacu pada kriteria tersebut, setelah diterapkan *purposive sampling* sampel akhir dalam peneliti ini terdiri dari 13 bank syariah dengan periode penelitian selama 4 tahun, maka total sampel adalah 52. Berikut BUS yang memenuhi kriteria dipilih untuk mewakili populasi penelitian:

Tabel 3. 3 Tabel BUS yang Menjadi Sampel

No.	Nama Bank	Code Bank
1	Bank Sharia Indonesia Tbk	BSI
2	KB Bank Sharia	KBBS
3	Bank Panin Dubai Sharia Tbk	BPDS
4	Bank Victoria Sharia	BVS
5	Bank BCA Sharia	BCAS
6	Bank Mega Sharia	BMS
7	Bank Jabar Banten Sharia	BJBS
8	Bank Aceh Sharia	BACS

9	Bank Riau Kepri Sharia	BRKS
10	Bank Muamalat Indonesia	BMI
11	BTPN Syariah	BTPN
12	Bank NTB Syariah	BNTB
13	Bank Aladin Syariah	BAS

Sumber : BI/OJK 2023

3.5 Variabel Penelitian. Definsi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1 Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu objek yang akan menjadi subjek dalam sebuah penelitian. Variabel sering kali digambarkan sebagai fenomena yang layak untuk diteliti atau sebagai faktor penting yang memengaruhi hasil penelitian. Menurut Sugiono (2010) variabel penelitian adalah atribut, karakteristik atau nilai dari seorang, objek, atau aktivitas yang menunjukkan fluktuasi tertentu dan digunakan oleh peneliti untuk diteliti secara mendalam. kemudian disimpulkan. Penelitian ini memiliki 2 jenis variabel yang berbeda. yaitu variabel indenpenden (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel-variabel berikut, yang didasarkan pada perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. digunakan dalam penelitian ini :

a. variabel independent (X)

juga disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor* atau *antecedent variebel* sering kali disebut sebaga variabel bebas. Variabel independent dalam penelitian ini X1 *Islamic Income Rasio*, X2 *Profiti Sharing Rasio*, X3 *Islamic Corporate Governance* dan X4 *Banking Complexity*.

b. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen yaitu variabel yang bersifat terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel inilah yang menjadi fokus utama penelitian. Riset ini yang merupakan variabel dependen yaitu *fraud* (Y).

3.5.2 Definisi Konseptual

1) *Fraud*

Menurut Fadhistri et al.. (2019) *Fraud* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen, pihak pengelola, karyawan, atau pihak ketiga dalam suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum dengan cara berbohong atau menipu pihak lain. *Fraud* biasanya terjadi ketika seseorang memiliki motivasi untuk melakukannya serta terdapat kesempatan yang memungkinkan tindakan tersebut dilakukan. Alasan utama yang sering menjadi pendorong adalah tekanan keuangan yang berat yang dialami oleh pelaku kecurangan. (Sriyani et al.. 2024). Karena sistem pengendalian internal perusahaan masih belum mampu memantau seluruh tindakan secara memadai, kemungkinan ini muncul. Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah *fraud*. *Fraud* dapat dibagi menjadi dua kategori yang berbeda. Dalam kebanyakan kasus, *White collar crime* dilakukan oleh individu yang menduduki posisi penting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Di sisi lain, *blue collar crime* sering dilakukan oleh karyawan atau pekerja dalam suatu organisasi atau institusi. Laporan tahunan perusahaan mencatat jumlah total insiden yang melibatkan baik karyawan tetap maupun tidak tetap. Informasi ini digunakan untuk menentukan tingkat *fraud* yang terjadi.

2) *Sharia Compliance*

Kepatuhan Syariah sebagaimana didefinisikan oleh Desiana et al.. (2021) merupakan tonggak dalam perkembangan bank syariah yang menjadikan pembeda bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan *Islamicity Disclosure Index* (IDI) yang dikembangkan oleh (Hameed, 2004) untuk mengukur sejauh mana kepatuhan terhadap hukum syariah. *Profit Sharing Ratio* (PSR) dan *Islamic Income Ratio* (IsIR) merupakan dua di antara dari empat indikator IDI yang dikembangkan Hameed. *Islamic Income Ratio* menunjukkan seberapa besar pendapatan Islami yang diterima oleh bank syariah dan lembaga keuangan lainnya. Sementara itu, *Profit Sharing Rasio* adalah cara lain untuk mengukur seberapa besar pendapatan yang dapat diperoleh melalui sistem bagi hasil. Rasio ini didasarkan pada jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah.

3) *Islamic Corporate Governance*

Islamic Corporate Governance (ICG) adalah *Good Corporate Governance* (GCG) berbasis syariah sesuai dengan PBI No. 11/33/PBI/2009 dan Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014. Pemberitahuan tertulis BI No. 12/13/DPbs tertanggal 30 April 2011 mewajibkan bank syariah untuk menerapkan ICG sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Agar industri keuangan syariah dapat berkembang dengan baik dan efektif penting untuk menghargai stakeholders, mematuhi aturan hukum yang menjadi dasar nilai-nilai etika Islam. Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbs yang merupakan aturan pelaksanaan dari PBI No. 11/33/PBI/2009 menjelaskan

kegiatan implementasi ICG serta teknik evaluasinya. Keberhasilan implementasi ICG dapat dilihat melalui *self-assessment* yang dilakukan oleh bank sesuai dengan kriteria regulasi yang telah ditetapkan.

4) *Banking Complexity*

Kompleksitas bank adalah keragaman jenis usaha bank syariah sesuai kategori bank umum kegiatan Usaha (Suharto et al., 2022). Menurut POJK No.18/POJK.03/2016 (Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan, 2016) menyatakan bahwa sebuah bank dikatakan memiliki kompleksitas yang tinggi jika terdapat keragaman jenis transaksi/produk/jasa dan jaringan usaha, misalnya keragaman bentuk jasa, transaksi, produk dan jaringan kantor bank. Penelitian ini menggunakan total jaringan kantor bank yaitu: Kantor Pusat, Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu dan Kantor Kas.

3.5.3 Definisi Operesional

1) *Fraud*

Albrecht (2012) mendefinisikan istilah *fraud* sebagai konsep yang luas mencakup semua taktik yang digunakan seseorang untuk memperoleh keuntungan atas pihak lain melalui representasi yang menyesatkan. Fraud menimbulkan dampak besar bagi reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Tingginya tingkat fraud bisa mencerminkan lemahnya sistem pengawasan, tata kelola, dan implementasi syariah. Oleh karena itu, mendeteksi dan mengukur fraud sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan kualitas layanan bank syariah. *Fraud* dinilai dengan menganalisis jumlah kasus fraud internal yang

dilaporkan dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di setiap bank syariah.

Fraud = Kejadian Internal Fraud Yang
Diungkapkan Dalam Laporan Self
Assessment

2) *Islamic Income Ratio*

Islamic Income Ratio (IsIR) adalah indikator kuantitatif yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan suatu bank syariah bersumber dari aktivitas yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah. Pendapatan syariah mencakup hasil dari akad-akad yang diakui dalam hukum Islam seperti murabahah, ijarah, musyarakah, mudharabah, dan lainnya (Nusron, 2017). Penalti denda keterlambatan (jika tidak dikelola sesuai syariah) Dana non-halal (hasil kesalahan transaksi, bunga bank konvensional) Investasi pada perusahaan non-halal, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IsIR = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Total Pendapatan}}$$

3) *Profit Sharing Rasio*

Profit Sharing Ratio adalah ukuran proporsi pembiayaan bank syariah yang disalurkan melalui skema bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan. Akad mudharabah dan musyarakah merupakan ciri khas utama perbankan syariah, karena akad ini mencerminkan prinsip keadilan, kerja sama, dan pembagian risiko antara pemilik dana dan pengelola usaha (Desiana et al., 2021).

Skema bagi hasil dianggap sebagai bentuk pembiayaan yang paling ideal secara syariah karena tidak menjanjikan keuntungan tetap (seperti bunga), melainkan berdasarkan hasil usaha nyata. PSR menjadi tolok ukur sejauh mana bank syariah berani menanggung risiko dengan nasabah dan tidak hanya berfokus pada akad-akad “jual beli” seperti murabahah yang lebih aman namun kurang ideal dari sisi maqashid syariah, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PSR = \frac{\text{Pembiayaan Mudharabah} + \text{Musyrakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

4) *Islamic Corporate Governance*

Sebuah teknik dan kerangka kerja yang digunakan oleh perusahaan untuk secara konsisten meningkatkan nilai bagi para pemegang saham, sekaligus mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya sesuai dengan standar yang berlaku. *Islamic Corporate Governance* (ICG) ditentukan oleh nilai komposit dari hasil self-assessment dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). ICG tidak hanya melihat bagaimana bank dikendalikan oleh manajemen dan dewan direksi, tetapi juga bagaimana Dewan Pengawas Syariah (DPS) menjalankan perannya dalam memastikan semua kegiatan operasional bank tetap sesuai dengan prinsip Islam (Muhammad et al., 2019).

Penilaian ICG : Hasil Nilai *Self-Assessment* (Laporan Tahunan)

5) *Bank Complexity*

Seiring dengan meningkatnya jumlah kantor cabang suatu perusahaan kompleksitasnya juga semakin bertambah (Sitompul, 2022). Mengelola perusahaan secara keseluruhan merupakan tantangan tersendiri dan penambahan kantor cabang baru hanya akan memperumit kompleksitas tersebut. Kompleksitas bank mengacu pada beragam aktivitas usaha yang dijalankan oleh bank syariah, yang diklasifikasikan dalam Kegiatan Usaha Bank Umum sebagaimana diatur dalam POJK No. 6/POJK.03/2016. Kompleksitas bank dapat dinilai dengan mengevaluasi jaringan kantor yang ada, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bank Complexity: kantor Pusat + Kantor Cabang + Kantor
Cabang Pembantu + Kantor Kas
(Ln. Jaringan Kantor)

3.6 Intrumen Penelitian

Tabel 3. 4 Intrumen Penelitian

No.	Definisi	Definisi	Indikator	Skala
1	<i>Islamic Income Ratio</i>	Dinilai dari proporsi pendapatan Islami terhadap total pendapatan yang diterima oleh bank syariah, yang mencakup baik pendapatan halal maupun tidak halal.	$IsIR = \frac{Pendapatan\ Halal}{Total\ Pendapatan}$	Rasio
2	<i>Profiti Sharing Ratio</i>	Dinilai dari bank syariah menggunakan proses bagi hasil dalam kaitannya dengan seluruh pembiayaannya	$PSR = \frac{Mudharabah + Musyrakah}{Total\ Pembiayaan}$	Rasio
3	<i>Islamic Corporate Governance</i>	Penilaian GCG dapat dilihat melalui hasil nilai <i>self asseessment</i> 2020- 2023	Penilaian GCG = Hasil Nilai <i>Self-Assessment</i> Laporan Tahunan	Rasio
4	<i>Bank Complexity</i>	Jumlah Kantor (data dari laporan tahunan periode 2020-2023)	Jaringan Kantor = Kantor Pusat + Kantor Cabang + Kantor Cabang Pembantu + Kantor Kas Ln. Jumlah Jaringan Kantor	Rasio
5	<i>Fraud</i>	Laporan tahunan periode 2020-2023	<i>Fraud</i> = Kejadian Internal <i>Fraud</i> Yang Diungkapkan Dalam Laporan <i>Self Assessment</i>	Rasio

Sumber : Fadhistri et al (2019), Nurjannah (2023) & Suharto (2022)

3.7 Metode Pengumpulan Data

Riset ini menggunakan pendekatan dokumentasi untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini. Menurut Sugiyono (2018: 476) dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat membantu penelitian dalam bentuk buku, arsip, makalah, gambar tertulis dan foto. Data tersebut dikumpulkan dari Laporan Tahunan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2023. Strategi ini memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber kelembagaan dan publik.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan saat semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah telah terkumpul secara lengkap. Teknik analisis data berkaitan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2018:285).

3.8.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang menggunakan data berdasarkan nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum. Analisis statistik yang menyediakan atau menjelaskan mengenai variabel-variabel terkait penelitian yakni variabel dependen dan variabel independen yang dimasukan secara bersamaan (Rahmayani and Rahmawaty, 2017).

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda dilakukan setelah model penelitian berhasil melewati uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik atau *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan untuk menentukan apakah terdapat penyimpangan dari asumsi

klasik dalam konsep regresi berganda yang dipakai, pengujian asumsi klasik dalam peneliti ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:145) uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kualitas model regresi yang baik bergantung pada distribusi residual yang normal, karena hal tersebut memungkinkan penggunaan metode parametrik untuk melakukan inferensi statistik yang valid. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi secara normal, maka metode non-parametrik menjadi pilihan yang lebih tepat untuk menghindari bias dalam estimasi parameter. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah metode statistik yang digunakan adalah parametrik atau non-parametrik. Uji yang digunakan dalam riset ini adalah uji Kolmogorov Smirnov, dengan hasil sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka hal tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.
- b) Sebaliknya, jika nilai signifikansi sama dengan atau melebihi 0,05, maka data dapat dianggap mengikuti distribusi normal

2) Uji Multikolonieritas

Tujuan dari analisis multikolinearitas. menurut Ghozali (2017:71). adalah untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang kuat atau sempurna. Model regresi yang baik tidak boleh menunjukkan adanya hubungan antar variabel independen. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi koefisien regresi tetapi juga meningkatkan estimasi parameter model serta

ketepatan koefisien regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). yaitu standar deviasi yang dikuadratkan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel independen. Nilai cutoff yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan adanya Multikolonieritas.
- 2) Apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan tidak adanya Multikolonieritas.

3) Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah kesalahan residual pada periode t berhubungan dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Masalah autokorelasi muncul ketika terdapat korelasi (Ghozali & Ratmono. 2017:121). Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan antara kesalahan residual antar data. Autokorelasi positif terjadi jika korelasi bersifat positif, sedangkan autokorelasi negatif terjadi jika korelasi bersifat negatif.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk mendeteksi autokorelasi tingkat satu pada model persamaan regresi, dengan syarat adanya konstanta pada model dan tidak terdapat lag antar variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji DW:

1. Angka D-W di bawah -2 menunjukkan adanya autokorelasi.
2. Angka D-W di antara -2 dan $+2$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
3. Angka D-W di atas $+2$ menunjukkan tidak terdapat autokorelasi negatif.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mengidentifikasi kondisi di mana varians residu berfluktuasi selama periode waktu tertentu, *Scatterplot* memberikan “pola citra” (Sujarweni. 2016: 232). Yang dapat digunakan untuk memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model. Uji heteroskedastisitas menganalisis apakah residu dari observasi yang berbeda menunjukkan varians yang bervariasi.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017:275). untuk memprediksi bagaimana variabel dependen (kriteria) akan berubah ketika dua atau lebih variabel independen digunakan untuk meningkatkan atau menurunkan skor. peneliti menerapkan analisis regresi linier berganda. Pendekatan analisis data ini digunakan untuk menentukan sejauh mana fraud. sebagai variabel independen. memengaruhi *good corporate governance*. kepatuhan terhadap hukum Syariah. dan kompleksitas bank. yang bertindak sebagai variabel dependen. Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$F = \alpha + \beta_1 \text{IsIR} + \beta_2 \text{PSR} + \beta_3 \text{ICG} + \beta_4 \text{BC} + \varepsilon$$

Keterangan:

F : *Fraud*

α : Konstanta

B : Koefisien Regresi

X1 : *Islamic Income Rasio (IsIR)*

X2 : *Profit Sharing Rasio (PSR)*

X3 : *Islamic Corporate Governance (IGC)*

X_4 : *Banking Complexity (BC)*

ε : *Error tern (Unsur Gangguan)*

3.8.4 Kelayakan Model

Proses pengujian kelayakan model dilakukan untuk menilai diterima atau ditolaknya model regresi yang diusulkan. Penilaian ini bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang dikembangkan serta kemampuannya dalam memprediksi hubungan antar variabel. dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model regresi yang diperoleh dalam penelitian sudah layak atau belum untuk dilakukan pengujian hipotesis (Ghozali. 2018b).

a. Uji F

Dalam analisis regresi linear berganda. uji F dipakai untuk menilai apakah semua dari variabel independen secara kolektif memengaruhi variabel dependen. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah pengaruh kumulatif dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen bersifat signifikan secara statistik. Kriteria yang dipakai untuk pengambilan keputusan dalam uji simultan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $\text{sig} < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Apabila $\text{sig} > 0,05$, dapat disimpulkan tidak terdapat ada pengaruh yang signifikan serta simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel independen (X) digunakan untuk menghitung persentase perubahan dalam variabel dependen (Y), sebagaimana dijelaskan oleh Sujarweni (2015:164).

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran dasar untuk mengevaluasi kekuatan penjelasan suatu model. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin mendekati 1 maka semakin baik kinerja model regresi. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 hal ini menampilkan bahwa variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Karena nilai R^2 meningkat seiring bertambahnya jumlah variabel independen dan jumlah observasi dalam model regresi, bahkan jika variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, koefisien R^2 menjadi bias (Suliyanto, 2014).

3.8.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parameter Individual, yang umum dikenal sebagai uji t, digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji ini dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis dinyatakan tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis dapat diterima. Artinya, variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.